

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3). Untuk itu, pendidikan sebagai salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat dengan perkembangan sudah seharusnya sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan.

Perubahan dalam pengertian perbaikan pada semua tingkatan perlu dilakukan terus menerus untukantisipasi berbagai kepentingan di masa yang akan datang. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa mendatang, adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi anak didiknya, sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsepsi pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena harus menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari baik saat ini maupun pada masa yang akan datang. Kunci kualitas pendidikan di sekolah adalah guru yang berkualitas dan metode belajar yang tepat, serta buku sebagai gerbang ilmu.

Dalam konteks dunia yang kian kompetitif dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menjadikan kemampuan literasi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu (Kartika, 2004). Kemampuan seseorang dalam mempelajari dan mengelola informasi menjadi modal penting bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir, dan budi pekerti (Rahma, Pratiwi & Lastiti , 2015 ).

Menurut Abidin dkk, (2018) Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain dan untuk membuat makna. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Literasi telah menjadi kosakata kunci pada abad ini, baik dalam dunia akademik maupun dunia sosial secara luas. Literasi dipercaya sebagai alat (*tools*) untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan. Secara sederhana, literasi diartikan sebagai proses mencerna informasi melalui aktivitas membaca dan menulis. Definisi tersebut mengandung dua bentuk relasi dengan teks, yaitu mengonsumsi (membaca) dan memproduksi (menulis). (Anshori dan Damaianti, 2021).

Budaya literasi merupakan bentuk pengembangan terhadap asumsi dan kebutuhan perkembangan zaman. Perkembangan zaman di tengah gempuran globalisasi yang merongrong budaya negeri perlu ditindaklanjuti dengan penyiapan dini terhadap generasi penerus negeri. Berbagai bekal diberikan guna mempersiapkan generasi yang mampu berdaya saing dan menjawab tantangan perkembangan zaman ke depan. Literasi sebagai bentuk kemampuan yang diberikan sebagai bekal bagi siswa menjadi jawaban lain terhadap tantangan yang ada saat ini dan masa yang akan datang. Dengan kemampuan membaca situasi dan peluang inilah baginya akan dapat memprediksi sejumlah hal agar tidak salah langkah dan menjadi generasi emas sebagaimana diharapkan.

Dewasa ini, pemerintah sedang gencarnya menggalakkan sebuah program yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat baca. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah program yang membiasakan siswa untuk membaca. Adanya Gerakan Literasi Sekolah ini, maka para siswa dibiasakan untuk membaca kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Gerakan Literasi Sekolah pada Sekolah Dasar merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran literasi. Gerakan Literasi Sekolah saat ini tengah dilakukan oleh pemerintah pada berbagai jenjang pendidikan, tidak terkecuali Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan awal dari pendidikan dasar 9 (Sembilan) tahun, sehingga gerakan penumbuhan minat baca sangat strategis untuk dilakukan. Meskipun demikian, sebelum masuk SD, ada anak-anak yang telah cukup akrab dengan buku pada masa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Optimalisasi gerakan literasi pada jenjang SD perlu didukung dan dioptimalkan. Kegiatannya fokus pada penumbuhan dan pembiasaan membaca. Harapannya, ketika seorang siswa sudah terbiasa membaca sejak dini, maka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga pun menjadi manusia yang hobi membaca. Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan akan diperoleh melalui membaca. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap peserta didik wajib untuk memiliki keterampilan membaca sejak dini.

Salah satu upaya untuk menjawab tantangan global tentang kemampuan literasi yang harus di miliki oleh generasi penerus bangsa adalah pemerintah melahirkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Tiap bulan September diperingati sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan. Melalui peringatan itu diharapkan masyarakat menjadi gemar membaca, khususnya anak-anak Sekolah Dasar (SD), sebab membaca adalah kunci untuk keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Kemampuan membaca dan minat membaca yang tinggi adalah modal dasar untuk keberhasilan anak dalam berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar di gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo khususnya di SDN 1 Jalatunda bahwa kemampuan literasi siswa rendah yaitu 15 dari 20 siswa kemampuan literasinya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal /KKTP, setelah hampir 2 tahun pandemi covid sehingga siswa mengalami *lost learning*, minat baca yang dimiliki oleh siswa masih rendah hal tersebut dibuktikan dengan minimnya waktu yang digunakan oleh siswa untuk membaca, dan siswa lebih senang bermain, jajan, dan mengobrol disaat waktu jam istirahat. Dengan minimnya minat baca maka siswa kurang mampu dalam keterampilan membaca. Hal ini di buktikan ada 12 siswa yang mempunyai Kemampuan literasi rendah, 5 siswa kemampuan literasi sedang, dan 3 siswa kemampuan literasi tuntas/ mahir. Guru juga belum memahami tentang pentingnya literasi karena hanya fokus pada materi pelajaran. Guru masih kurang memahami cara menerapkan literasi budaya baca. Upaya guru mensosialisasikan Gerakan Literasi di Sekolah belum berjalan maksimal. Ketersediaan buku pengayaan di sekolah juga masih minim. Hal tersebut menyebabkan hasil capaian nilai Raport Pendidikan tahun 2023 untuk Sekolah Dasar di gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo bahwa kemampuan literasi membaca masih sekitar 60- 70 persen. Tentunya nilai tersebut masih rendah atau kategori peringkat bawah jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan minat membaca. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa yaitu menggalakkan kembali gebrakan pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016). Program literasi mendorong siswa untuk senantiasa

haus akan ilmu pengetahuan, menjadikan mereka senang membaca dan akhirnya siswa memiliki wawasan yang lebih luas dan mendapatkan informasi baru. Literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai transformasi individu semata, tetapi juga sebagai transformasi sosial. Dalam konteks kekinian, literasi melingkupi ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewargaan, kekritisan pikiran, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus menguasai literasi yang dibutuhkan untuk dijadikan bekal mencapai dan menjalani kehidupan yang berkualitas, baik masa kini maupun masa yang akan datang. Menumbuhkan literasi di sekolah tentu bukan pekerjaan yang mudah.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Pendidikan harus menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sebagai bekal untuk memasuki persaingan dunia yang semakin hari semakin ketat. Di samping kesempatan yang luas disediakan, namun yang penting juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*Meaningful learning*). Karena hanya dengan pendidikan yang bermakna peserta didik dapat dibekali keterampilan hidup (*life skill*), sedangkan pendidikan tidak bermakna hanya akan menjadi beban hidup. Kehidupan ke depan adalah sangat berat, penuh tantangan, dan kompetitif. Untuk itu diperlukan penataan kehidupan yang lebih baik dalam berbagai hal termasuk aspek pendidikan (Dantes, 2012).

Keterampilan pembelajaran abad 21 seperti yang dikenal dengan 4C's merupakan hal lain yang digadang-gadangkan agar siswa sekarang memiliki setidaknya kompetensi untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan mencipta. Dengan menguasai secara pasti minimal keempat kompetensi tersebut, akan memudahkan dirinya dalam menjalankan proses kehidupan baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat umumnya. Mereka akan berupaya melakukan berbagai

inovasi dan kreasi yang memiliki daya saing global di seluruh lapisan masyarakat dunia.

Keterampilan pada pembelajaran abad 21, penguasaan kemampuan literasi, penguatan pendidikan karakter menjadi satu kesatuan dalam terciptanya generasi emas 2045. Keterampilan pembelajaran abad 21 merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang siswa saat ini agar dapat menjawab tantangan global ke depan. Hal tersebut diupayakan dengan asimilasi proses dengan kemampuan literasi sehingga secara mandiri siswa mampu membaca dan memprediksi berbagai tantangan dan peluang masa depan. Tantangan dan peluang masa depan inilah yang akan dijadikan dasar baginya untuk bertahan sekaligus berkembang.

Oleh karenanya, diperlukan generasi yang kuat dan mampu berdaya saing namun tetap mencintai bangsa dan negaranya sendiri sekalipun memiliki pandangan dan wawasan global.

Hal tersebut di atas sejalan dengan apa yang UNESCO rekomendasikan, ada empat pilar pendidikan yaitu: 1) Belajar untuk berpengetahuan (*To learn to Know*); 2) Belajar untuk berbuat (*To learn to Do*); 3) Belajar untuk dapat hidup bersama (*To learn to Live Together*); dan 4) Belajar untuk jati diri (*To learn to Be*). Para guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran perlu mencermati dan memahami dengan baik keempat pilar pendidikan tersebut, untuk digunakan sebagai landasan dalam merancang program, pembelajaran, merumuskan spesifikasi hasil belajar, memilih metode dan strategi pembelajaran, maupun dalam akumulasi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Manfaat penggunaan panduan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran antara lain dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di kelas, dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Materi yang dikembangkan didalam panduan bersifat pengayaan. Siswa dapat memperluas wawasan dengan mempelajari materi-materi tambahan yang disajikan di dalam panduan, disediakan soal memberi stimulus terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, selain itu

juga terdapat rangkuman materi pelajaran. Dengan demikian panduan dapat memotivasi kemandirian belajar siswa serta dapat menjadi pemicu mengkonstruksi pengetahuan yang bermakna bagi siswa.

Kurangnya bahan belajar yang memadai dalam panduan literasi adalah salah satu masalah besar yang dihadapi dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan literasi. Beberapa data awal dan gambaran mengenai kekurangan bahan belajar ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti keterbatasan akses, kualitas materi, dan kurangnya keberagaman sumber daya.

Banyak daerah, terutama di wilayah terpencil atau kurang berkembang, menghadapi masalah besar terkait dengan keterbatasan akses terhadap bahan belajar yang berkualitas. Ini bisa terjadi baik dalam bentuk buku cetak, materi digital, maupun platform pembelajaran online. Beberapa data awal yang mungkin menunjukkan masalah ini meliputi:

- **Keterbatasan Akses ke Buku Teks dan Sumber Bacaan**  
Di beberapa daerah, terutama di negara berkembang, banyak sekolah atau komunitas yang kekurangan buku teks atau bahan bacaan yang diperlukan untuk meningkatkan literasi. Menurut Laporan UNESCO (2020), hampir 50% sekolah di negara-negara berkembang tidak memiliki cukup buku pelajaran atau bahan ajar yang memadai.
- **Materi yang Tidak Relevan dengan Kebutuhan Pembaca**  
Banyak panduan literasi yang disusun tidak memperhitungkan kebutuhan spesifik pembaca. Misalnya, panduan yang menggunakan bahasa atau contoh yang tidak sesuai dengan konteks lokal atau budaya pembaca, mengakibatkan materi menjadi sulit dipahami atau kurang menarik.
- **Panduan yang Terlalu Teoritis dan Kurang Praktis**  
Banyak panduan literasi lebih fokus pada teori dasar literasi tanpa memberikan cukup latihan atau aplikasi praktis. Menurut Laporan OECD (2019), sekitar 40% dari siswa di negara maju

merasa bahwa materi literasi yang mereka pelajari di sekolah tidak cukup mempersiapkan mereka untuk aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

- Kurangnya Fokus pada Literasi Digital

Panduan literasi tradisional seringkali tidak mencakup keterampilan literasi digital yang sangat penting saat ini. Menurut Laporan Pew Research Center (2021), sekitar 60% orang dewasa di negara-negara maju merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka dalam menilai informasi di dunia maya, yang menunjukkan bahwa panduan literasi tidak cukup mengakomodasi literasi digital yang semakin penting.

Panduan literasi yang tersedia sering kali tidak memiliki keberagaman dalam jenis dan format bahan ajar, yang menghambat pembelajaran bagi individu dengan gaya belajar yang berbeda. Berikut beberapa faktor terkait keberagaman yang kurang dalam bahan belajar:

- Ketergantungan pada Format Tertentu

Panduan literasi banyak yang hanya tersedia dalam bentuk teks atau buku, yang membatasi akses bagi mereka yang lebih mudah belajar melalui media visual, audio, atau video. Sebagai contoh, Laporan UNESCO (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 40% siswa di negara berkembang tidak memiliki akses ke pembelajaran berbasis teknologi yang menggunakan video atau aplikasi interaktif.

Kurangnya bahan belajar dalam panduan literasi dapat dilihat dari berbagai faktor, mulai dari keterbatasan akses ke buku dan sumber daya digital, kurangnya keberagaman dalam bahan ajar, hingga kesenjangan dalam infrastruktur pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan keberagaman bahan belajar, serta memperkenalkan teknologi dalam pendidikan literasi agar lebih banyak orang dapat merasakan manfaatnya.

Panduan Budaya Baca merujuk pada pendekatan sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk membangun dan mempromosikan kebiasaan membaca yang baik dan berkelanjutan dalam masyarakat. Budaya baca tidak hanya melibatkan kemampuan teknis untuk membaca, tetapi juga mencakup pemahaman, apresiasi, dan kebiasaan membaca yang mendalam serta pengembangan minat terhadap berbagai jenis bacaan.

Panduan Budaya Baca berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendorong orang untuk membaca, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas, serta mengembangkan sikap positif terhadap literasi dan membaca. Panduan ini tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga untuk institusi pendidikan, perpustakaan, dan masyarakat secara umum dalam rangka menciptakan budaya membaca yang kuat.

Pengembangan Panduan Budaya Baca adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk menciptakan, mempromosikan, dan memperkuat kebiasaan membaca yang positif dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai upaya yang melibatkan sekolah, perpustakaan, keluarga, komunitas, serta sektor pemerintahan dan swasta untuk membangun budaya baca yang berkelanjutan. Tujuan utama dari pengembangan Panduan Budaya Baca adalah agar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan, bermanfaat, dan meluas di kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Latar belakang tentang kurangnya bahan belajar berupa panduan yang memberi stimulus kemampuan 4C. Keempat keterampilan ini Critical thinking (Berpikir Kritis), Creativity (Kreativitas), Collaboration (Kolaborasi), dan Communication (Komunikasi) siswa dalam budaya literasi baca menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian: **“Pengembangan Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar Gugus dr.Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Mandiraja Banjarnegara”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Hasil analisis kebutuhan tentang Pengembangan Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Mandiraja Banjarnegara ?
2. Bagaimana Bentuk Pengembangan Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Mandiraja Banjarnegara?
3. Bagaimana kelayakan Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar oleh validator ahli?
4. Bagaimana efektivitas Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar oleh guru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kebutuhan Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Mandiraja Banjarnegara.
2. Mengembangkan prototipe Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Mandiraja Banjarnegara di Sekolah Dasar oleh guru.

3. Menguji kelayakan Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Mandiraja Banjarnegara terhadap kemampuan membaca siswa.
4. Menguji keefektifan Panduan Budaya Baca Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Mandiraja Banjarnegara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan sekolah dasar.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara Praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Guru, menambah referensi sumber belajar dan meningkatkan kompetensi guru dalam membuat dan menggunakan sumber belajar.
- b. Bagi sekolah, menambah referensi media belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi orang tua, Sebagai referensi sumber belajar dalam mendampingi putra-putri belajar.
- d. Bagi Kelompok Kerja Guru, sebagai bahan kajian pelaksanaan pembelajaran yang efektif menggunakan Panduan Budaya Baca.
- e. Bagi peneliti dapat menjadi tolak ukur dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang Panduan Budaya Baca Sekolah.

#### **E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang peneliti kembangkan yaitu Panduan yang dapat digunakan guru dalam menerapkan budaya baca sebelum pembelajaran di mulai. Penyusunan panduan ini berisi tentang literasi membaca. Panduan ini bertujuan untuk mengadakan teks baca berbentuk fiksi dan non fiksi yang

dekat dengan peserta didik, yang kemudian dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Panduan ini juga dapat membantu guru dalam mengembangkan 4C (berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif) kepada peserta didik.

Pengembangan Panduan Budaya Baca ini dirancang dengan aplikasi Canva untuk mengedit warna dan gambar digital supaya terlihat menarik. Panduan ini memuat teks dan gambar yang bisa dicetak dalam bentuk pdf. Di dalam Panduan ini terdapat contoh cerita fiksi dan non fiksi, LKPD, serta soal evaluasi yang dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik.

